

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah suatu petunjuk bagi seluruh manusia yang diturunkan oleh Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW. Alquran diturunkan untuk menjadi pedoman hidup manusia supaya bisa menjalankan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu tentu semua hal yang dibutuhkan manusia terdapat dalam Alquran.

Alquran merupakan kitab yang tidak bisa hanya dikaji secara tekstual. Banyak ayat-ayat dalam Alquran yang memerlukan penafsiran untuk mencapai inti dari makna suatu ayat. Seseorang yang menafsirkan Alquran disebut mufassir, seperti salah satu contoh yakni Nawawi al-Bantani, beliau adalah salah seorang mufassir yang berasal dari Indonesia. Salah satu contoh penafsirannya dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Najm [53] ayat 23, pada potongan ayat *wa laqad jā akum min robbihim al-Hudā*, Nawawī al-Bantani menafsirkannya dengan petunjuk keterangan melalui Alkitab yang diturunkan melalui para Rasul.<sup>1</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa Allah menuntun manusia

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Nawawī Al-Jawī, “*Tafsīr al-Munīr*” *Marāh Labīd Likasyfi Ma’ni Qur’ān majīd*, (Jeddah: Haramain, T.th. ), Juz I, Hlm. 333

dalam perjalanan hidupnya di dunia dengan memberikan salah satu petunjuknya yakni kitab yang di bawa oleh para Rasul. Untuk kita yang beragama Islam kitab yang dimaksudkan adalah Alquran yang menjadi mukjizat nabi Muhammad SAW.

Alquran disebut sebagai *Alkitab*(buku), *dzikr*(peringatan). Beberapa nama Alquran yang disebutkan oleh para ulama lebih menunjukan kepada fungsinya yaitu *Hudān li al-nās*(petunjuk bagi umat manusia), *al-Furqān* ( pembeda antara yang hak dan yang bathil), *nadzir* ( pembawa ancaman), *rahmah* ( rahmat), *syifā' li ma fī al-shudūr* (penyembuh penyakit-penyakit hati), *mau'izhah* (nasihat), *basyir* ( pembawa berita gembira), *tibyan li kulli shai'* ( penjelasan bagi segala sesuatu), *tafshil kulli shai'* (perincian segala sesuatu). Sebutan-sebutan ini menunjukan bahwa Alquran memiliki wawasan yang luas dan berdimensi banyak.<sup>2</sup>

Mahmud Syaltut menyebutkan dalam karyanya *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* bahwa Alquran mengandung persoalan-persoalan sebagai berikut: 1) aqidah yang wajib di imani, 2) budi pekerti yang dapat membersihkan jiwa, membentuk pribadi dan masyarakat yang baik, menjauhkan budi pekerti yang buruk yang dapat meruntuhkan nilai kemanusiaan dan dapat menimbulkan kesengsaraan hidup, 3) petunjuk dan bimbingan untuk menyelidiki dan

---

<sup>2</sup> Aibdi Rahmat, *kesesatan dalam perspektif al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah "Dhalal" dalam Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

mentadabburi tentang rahasia-rahasia alam langit dan bumi, merenungkan semua ciptaan Allah agar dapat diketahui rahasia-rahasia Allah yang terdapat di alam ini, keindahan dan kesempurnaan ciptaan-Nya. 4) peringatan dan ancaman ( *al-wa'du dan al-wa'id* ). 5) hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ( *al-ahkam al-'amaliyah* ).<sup>3</sup>

Realita yang terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah banyak manusia yang mengingkari kebenaran Alquran dan ke Rasulan Muhammad (agama Islam) serta berpaling dari aqidah yang lurus. Banyak pula manusia yang sudah mendapat hidayah agama Islam namun mereka masih lalai dalam menjalankan syari'at agama yang seharusnya diikuti guna memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. tidak sedikit pula mereka yang munafik seolah-olah menukar-nukarkan antara iman dan kafir.

Zaman sekarang pun dapat kita lihat fenomena yang ada, banyak orang mengetahui dan memahami agama dengan kata lain telah mendapat hidayah dalam bentuk agama tetapi mereka tidak luput dari jalan kesesatan karena tidak komitmen. Sebagai contoh banyak pejabat, pemimpin ataupun pemuka agama yang melakukan penyimpangan-penyimpangan ajaran agama. Karena itulah, orang yang telah memilih jalan petunjuk diperintahkan agar tetap memohon

---

<sup>3</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qu'an Melalui Sains Modern* (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 60-61.

hidayah Allah dengan terus membaca *ihdina al-shiraatha al-mustaqim* walaupun telah memperoleh petunjuk Allah.<sup>4</sup>

Salah satu contoh realita dizaman sekarang seperti kasus Muhammad Nazaruddin yang melakukan korupsi dan tindakan pidana pencucian uang.<sup>5</sup> Padahal Muhammad Nazaruddin merupakan seorang muslim.<sup>6</sup> Dalam hal ini Muhammad Nazaruddin telah mendapat hidayah agama islam namun masih melakukan penyimpangan ajaran agama.

Alquran di dalamnya terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang hidayah. Allah menganugraahkan petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang di harapkan oleh makhluk.<sup>7</sup> Itu semua menggambarkan bahwa hidayah tidak hanya diberikan kepada manusia tetapi juga kepada makhluk lainnya. Namun yang jadi permasalahan apakah semua manusia memperoleh hidayah ? atau harus ada usaha dari manusia itu sendiri untuk memperoleh hidayah?.

Berikut beberapa contoh ayat tentang hidayah dalam Alquran diantaranya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ<sup>ج</sup>

وَلِتُسْئَلْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8, hlm. 24

<sup>5</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2016/06/16/07530431/divonis.untuk.dua.kasus.berbeda.hukuman.nazaruddin.jadi.13.tahun.penjara>

<sup>6</sup> <https://m.merdeka.com/profil/indonesia/m/muhammad-nazaruddin/>

<sup>7</sup> M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 61.

Artinya: “dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>8</sup>.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”<sup>9</sup>.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا

الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٧﴾

Artinya: “dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara

<sup>8</sup> Q.S, An-Nahl [16] ayat 93.

<sup>9</sup> Q.S, Al-Qashash: [28] ayat 56.

*hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*<sup>10</sup>

Q.S an-Nahl [16] ayat 93 jika dipahami secara tekstual menunjukkan terhalangnya orang-orang tertentu dari kemungkinan untuk beriman oleh ketentuan Allah yang sudah berlaku atas mereka. Namun kalau ini kita terima, berarti fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi manusia runtuh dari awalnya. Kemudian pada QS al-Qashash [28] ayat 56 dan as-Syuura [42] ayat 52 secara tekstual terdapat makna yang kontradiksi. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan seperti itu mesti dipahami tidak sebagaimana yang tersurat. Maka untuk memahami konsep Hidayah di dalam Alquran di butuhkan suatu penafsiran.

Objek kitab tafsir yang akan menjadi kajian dalam penelitian mengenai konsep hidayah dalam al-Qur'an ini adalah Tafsir yang memiliki nama lengkap *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl al-Mufasssīr 'an wujuh mahāsini al-Ta'wīl musamma Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qur'an Majīd* (yang dikenal dengan nama Tafsir Munir). kitab Tafsir ini adalah karangan seorang ulama besar di wilayah Jawa(Banten) yakni Nawawī al-Bantanī.

Penulis tertarik menjadikan kitab tafsir *Marāh Labīd* ini sebagai objek kajian dalam mengkaji konsep hidayah dalam Alquran pertama karena karena ayat-ayat tentang hidayah dalam Alquran sangat banyak. Di dalam Al-Qur'an,

---

<sup>10</sup> QS, As-Syuura ayat [42] ayat 52

kata Hada dan turunannya dinyatakan sebanyak 316 kali pada 96 surat.<sup>11</sup> 316 ayat mengenai hidayah ini saling berkaitan, artinya setiap ayat memiliki *munasabah* dengan ayat-ayat yang lainnya. menariknya tafsir *Marāh Labīd* ini memberikan tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan corak bahasa (*Lughawi*) Nawawī al-Bantānī. dalam penafsirannya dengan corak bahasa selalu merujuk pada Alquran itu sendiri.<sup>12</sup>

Kedua, penulis tertarik mengkaji pemikiran Nawawī al-Bantani mengenai hidayah karena Nawawī al-Bantānī adalah tokoh ulama Nusantara yang berperan besar dalam penyebaran serta pengembangan ilmu Agama di Nusantara. Hampir seluruh wilayah pendidikan pondok pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, mempunyai keterikatan intelektual dengan Nawawī al-Bantānī. Mayoritas para pengajar pondok pesantren awal di Indonesia pernah menuntut ilmu atau berguru kepada Nawawī al-Bantānī. Ada yang melalui karyanya ataupun para muridnya. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa para kiai besar di Jawa dari segi asal-usulnya telah mewarisi tradisi intelektual Nawawī al-Bantānī karena sebagian besar mereka pernah menuntut ilmu di Mekah kepada Nawawī al-Bantānī sendiri atau kepada muridnya yang berada di Indonesia ataupun di tanah Arab.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/04/17/hidayah/>

<sup>12</sup> *Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*, Ulul Albab volume 16, No.2 Tahun 2015

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier (1982), op. cit., h. 68

Berbicara tentang bagaimana proses atau cara seorang manusia mendapat hidayah, itu tidak bisa kita cerna dengan akal karena hidayah itu sama halnya seperti ruh manusia yang bersifat gaib dan kemampuan kita sangatlah terbatas akan hal itu. Sebenarnya kita bisa mengetahui hidayah itu dengan mempelajari ilmu tentang jiwa, psikologi yakni ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Akan tetapi ilmu ini sangat minim untuk mengungkapkan proses seseorang mendapat hidayah.<sup>14</sup>

Maka berdasarkan uraian di atas penulis juga tertarik mengkaji ayat-ayat hidayah dengan menggunakan tafsir *Marāh Labīd* karena menurut Muhammad ‘Ali Iyazi tafsir *Marāh Labīd* ini bercorak Sufi, dengan pertimbangan dalam penafsirannya Nawawī al-Bantānī banyak merujuk kitab tafsir sebelumnya yakni *al-Futuhat al-Ilahiyah* karya Muhyiddin Ibnu ‘Arabi.<sup>15</sup> Oleh karena itu penulis menarik kesimpulan judul penelitian ini adalah “***Hidayah dalam Perspektif Tafsir Al-Munīr (Marāh Labīd) Karya Nawawī al-Bantānī***”

---

198 <sup>14</sup> Jan Ahmad Wassil, “*Memahami Isi Kandungan Al-Qur’an*”, (Jakarta: UI-Press, 2001) hlm.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.181,186



## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latang belakang masalah di atas penulis akan menurunkannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa makna hidayah menurut Nawawī al-Bantani dalam kitab tafsir nya *Marāh Labīd*?
2. Apa saja saja macam-macam hidayah menurut Nawawī al-Bantani dalam kitab tafsir nya *Marāh Labīd*?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan akademik

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan hidayah dengan menggunakan pandangan Nawawī al-Bantani dalam kitab tafsir *Marāh Labīd*.

2. Tujuan non akademik

Penelitian ini bertujuan untuk menghilangkan pemahaman-pemahaman dalam masyarakat mengenai konsep hidayah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan beberapa buku yang membahas mengenai bagaimana peran Allah SWT sebagai pencipta dalam perjalanan hidup manusia di dunia. Seperti diantaranya buku karya Machasin yang berjudul *Menyelami Kebebasan Manusia*, diterbitkan oleh INHIS yang bekerja sama dengan pustaka pelajar pada

tahun 1996 buku ini menela'ah secara kritis terhadap konsepsi Alquran Buku ini secara umum membahas tentang petunjuk Allah SWT untuk keberhasilan manusia, kekuasaan dan campur tangan Allah SWT dalam perjalanan hidup manusia, pengetahuan dan ketentuan Allah SWT atas perjalanan hidup manusia.<sup>16</sup>

Penulis menemukan penelitian skripsi yang berjudul *Tinjauan Semantik Terhadap Kata Hudan Dan Padanannya Dalam Alquran*. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa kata *Hudan* memiliki makna yang beragam, sebagai salah satunya, kata *Hudan* memiliki makna 'petunjuk', 'pengajaran', 'penjelasan', 'mengeluarkan sesuatu kepada sesuatu', 'tha'ath', 'mengajak kepada jalan yang benar'.<sup>17</sup>

Penulis menemukan juga penelitian skripsi yang berjudul *Al-Hidayah dalam perspektif Alquran ( suatu kajian tafsir tematik pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah)*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa hidayah Allah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia , hal ini karena adanya keterbatasan pada akal manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Untuk menyukseskan tugasnya, Allah membekali manusia dengan berbagai petunjuk. Salah satunya adalah petunjuk agama yang benar. Skripsi ini merupakan penelitian yang di susun oleh Nuruddin

---

<sup>16</sup> Dr. Machasin, " *menyelami kebebasan manusia*", INHIS, yogyakarta, 1996

<sup>17</sup>Rudi Rusyana, " *Tinjauan Semantik Terhadap Kata Hudan dan Padanannya Dalam Al-Quran*",(Bandung, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2001)

Arif Ma'ruf jurusan Ilmu Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penulis juga menemukan suatu karya tulis jurnal yang berjudul hidayah dalam Alquran. Dapat disimpulkan dari jurnal tersebut bahwa hidayah Allah terbagi menjadi dua, yaitu hidayah langsung dan hidayah tidak langsung. Hidayah langsung yaitu hidayah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya sesuai dan cocok menurut jenis ciptaan, sebagai bekal untuk mencari sarana, melangsungkan hidup dan mengatur keteraturan kehidupan seperti hidayah tauhid, insting, hidayah indera, hidayah akal, dan hidayah taufiq. Sedangkan hidayah tidak langsung adalah hidayah yang diberikan-Nya melalui para Rasul yang dibekali dengan sebuah kitab, kitab ini sebagai undang-undang yang harus dipatuhi, hidayah ini disebut hidayah agama.<sup>18</sup>

Seorang mufassir yakni M. Quraish Shihab dalam tafsir nya berpendapat bahwa bila dilihat dari dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata dasar h-d-y setidaknya ada empat hidayah yang dianugerahkan kepada manusia. 1) kemampuan alamiah, seperti insting, panca indera, dan akal. 2) tuntunan wahyu, seperti yang sudah sedikit dibahas pada surat *al-Mulk* ayat 8-10 di atas bahwa telah dating pada setiap umat seorang Rasul. 3) tuntunan taufiq. 4) tuntunan berupa jalan ke syurga.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Bustami Saladin, "*Hidayah Dalam Alquran*", Nuansa. Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2013

<sup>19</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, hlm. 63-65

## E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui petunjuk Allah bagi manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia dan supaya selamat kelak di akhirat, serta kekuasaan dan ketentuan-Nya dalam perjalanan kehidupan manusia. Penelitian ini akan berfokus pada Alquran yang menjadi pedoman seluruh umat manusia dengan menggunakan pandangan Nawawī al-Bantanī dalam kitab tafsirnya *Marāh Labīd*.

Metode yang akan digunakan penulis dalam mengkaji kitab Tafsir *Marāh Labīd* adalah metode *maudlu'iy* (tematik). Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hidayah (secara umum) yang terdapat dalam Alquran. Ini adalah langkah awal penulis dalam penelitian.

Kata hidayah terdapat dalam Alquran dengan berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Pertama, dalam bentuk *fi'il madhi* yaitu kata *hadā* dengan segala bentuknya. Kedua dalam bentuk *fi'il mudhari*, yaitu kata *yahdī* dengan segala bentuknya. Ketiga dalam bentuk *isim fa'il* yaitu kata *hādīn*. Keempat dalam bentuk *masdar* yaitu kata *hudan*.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengumpulan data mengenai hidayah di atas akan bisa ditemukan hidayah (yang berarti petunjuk) dalam berbagai kata yang berbeda dalam Alquran. Seperti contoh kata *huda* yang terdapat dalam Alquran. Menurut

---

<sup>20</sup> Hasan Muarif Ambary et, al., *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve, 2001), hal.191

Dr. Machasin dalam buku karangannya yang berjudul *menyelami kebebasan manusia*, Kata *huda* dalam al-Qur'an itu sendiri di pakai paling tidak dengan empat pengertian, (1) petunjuk atau penjelasan, seperti ketika dipakai untuk berbicara tentang fungsi ALquran sebagai *huda bagi manusia* (2) penambahan petunjuk, penambahan petunjuk yang berlaku kepada orang-orang yang telah beriman dan mendapatkan petunjuk, (3) balasan baik yang berlaku pada orang-orang yang beriman, (4) bimbingan bagi kaum mukminin menuju ke jalan keselamatan.<sup>21</sup>

Langkah kedua adalah mengkaji ayat-ayat tentang hidayah yang terdiri dari berbagai kata yang telah ditemukan dengan menggunakan pandangan Nawawī al-Bantānī dalam kitab tafsirnya *Marāh Labīd*. Dari penafsiran kata yang beragam tentang hidayah ini bisa kita ketahui suatu kata di gunakan dalam suatu konteks yang berbeda.

Langkah ke tiga setelah ditemukan beragam kata dalam Alquran yang berkaitan dengan hidayah dan dapat diketahui konteks dari ragam kata tersebut, penulis akan mengklasifikasikan setiap kata yang berkaitan dengan hidayah sesuai dengan makna penafsiran Nawawi al-Bantani.

---

<sup>21</sup> Dr. Machasin, "*menyelami kebebasan manusia*", INHIS, yogyakarta, 1996, hlm. 93

Langkah ke empat adalah mencari persamaan serta perbedaan penafsiran Nawawī al-Bantānī dalam Tafsirnya *Marāh Labīd* dengan teori-teori tentang hidayah yang sudah ada.

## F. Metodologi Penelitian

Secara umum (global), metode penelitian terdiri dari beberapa aspek yakni seperti berikut:

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, penelitian ini akan menggunakan metode “*kontent analisis*” atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Yakni metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini pemikiran yang bersifat normatif.<sup>22</sup>

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang terdapat dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan menggunakan metode *maudhu’iy*<sup>23</sup>, yang secara operasional langkah-langkah nya yakni Menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa,

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun, 2012, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, hlm. 44-45

<sup>23</sup> Menurut Abd. Al Hayy al-Farmawi dalam bukunya *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan M. Jamrah ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 11., disebutkan bahwa metode dalam menafsirkan al-Qur’an ada empat, yaitu metode *tahlily*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudlu’iy*.

Mengkompromikan antara yang ‘*am* dan *khas, mutlaq dan muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa suatu perbedaan.<sup>24</sup>

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.<sup>25</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua macam: sumber data primer(pokok) dan sumber data sekunder(tambahan). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab Tafsir *Marāh Labīd* karya Nawawī al-Bantānī.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab(buku-buku) ataupun berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan hidayah.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui penafsiran Nawawī al-Bantānī tentang *hidayah* dalam tafsir *Marāh Labīd*, penulis menggunakan *Library*

---

<sup>24</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ( Yogyakarta: TEras, 2005 ), hlm.48.

<sup>25</sup> Lexy J. Moelong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 157.

*Research* dalam pengumpulan datanya. Yakni teknik pencarian data yang menggunakan buku-buku(literatur) kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan yang sedang diteliti.

#### 5. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat tentang *hidayah*.
- b. Mencari penafsiran tentang *hidayah* dalam tafsir *Marāh labīd* karya Nawawī al-Bantanī.
- c. Mengklasifikasikan pendapat tentang *hidayah* yang terdapat dalam kitab tafsirnya *Marāh labīd*.
- d. Menyimpulkan sementara pendapat Nawawī al-Bantanī tentang *hidayah* dalam kitab Tafsirnya *Marāh labīd*.
- e. Membandingkan pendapat Nawawī al-Bantanī mengenai *hidayah* dengan pendapat ulama lain.
- f. Menarik kesimpulan, persamaan dan perbedaan konsep *hidayah* menurut Nawawī al-Bantanī dengan pendapat ulama lain.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menguraikan pembahasan sistematis, sebagai berikut;



pada BAB I merupakan pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pokok permasalahan serta alasan penelitian skripsi ini disusun. Rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kemudian kerangka berfikir serta tinjauan pustaka yang merupakan upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Selanjutnya metodologi penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Pada BAB II berisi tentang landasan teoritis tentang *hidayah*, yakni teori-teori terhadap topik utama yang sudah ada sebelumnya, mulai dari pengertian, macam-macam serta pendapat para ulama.

Pada BAB III berisi tentang biografi singkat Nawawī al-Bantanī dan latar belakang pemikirannya, yakni latar belakang pendidikan dan setting sosial historis sehingga menghasilkan pemikiran dan karya-karyanya di bidang tafsir. Selanjutnya membicarakan penulisan kitab Tafsir *Marāh Labīd*, latar belakang penulisan, sejarah singkat penulisan, sistematika penulisan, pendekatan dan metodologi penafsiran.

Pada BAB IV merupakan inti dari penulisan ini, yakni penafsiran Nawawī al-Bantanī tentang *hidayah* dalam kitab tafsir nya *Marāh Labīd*. Disini akan dijelaskan beberapa persamaan dan perbedaan pandangan Nawawi al-

Bantani dengan para mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang konsep *hidayah dalam Alquran* yang meliputi terminologinya, macam-macam, serta kriteria manusia yang akan mendapat hidayah.

Pada BAB V ini adalah berisi tentang kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. BAB V ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Khususnya yang melakukan penelitian kajian tematik ayat-ayat tentang Hidayah.

